SAWERIGADING

Volume 16	No. 1, April 2010	Halaman 32—39

BAHASA PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS TADULAKO PALU

(*Women's Language Uttered By FKIP Female Students of Tadulako University*)

Yunidar Nur
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Tadulako
FKIP Kampus Bumi Tadulako, Jalan Soekarno Hatta Palu
Telpon/Fax: 0451422611, Pos-el: ynidarnur@yahoo.co.id
Diterima: 2 November 2009; Disetujui: 5 Maret 2010

Abstract

Study of women language uttered by students society at campus conserning the rejection strategy is interesting to be done, on account of student that women as specific classification of society. The research using pragmatic approach and society ethnography aims to describe the women' laguange of students society in FKIP UNTAD. In comunication, the students used the direct rejection strategy involving direct strategy to the target which is marked by negation marker 'nyanda', 'nda', and 'sorry' whereas the indirect rejection strategy is classified as: a) counter command strategy, b) counter asking strategy, c) including third part strategy, d) disting vishing form and meaning strategy. This research is a quantitative research that applies speech act theory, pragmatic and comunication ethnography. These date were collected by observation, recording and interview. The interaction model is used continuously from the field data collection to analysis. Their analysis procedure were done by four steps activities, they are the data collection, the data reduction, the data presentation and the conclusion of research finding.

Key words *: language, woman, community, students*

Abstrak

Studi tentang bahasa perempuan dalam komunitas mahasiswa di kampus tentang strategi penolakan menarik dilakukan, sebab mahasiswa khususnya perempuan merupakan komunitas yang tergolong spesifik. Penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik dan etnografi komunikasi ini, bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa perempuan dalam komunitas mahasiswa FKIP UNTAD. Dalam berkomunikasi, mahasiswa menggunakan strategi penolakan langsung yang meliputi; strategi langsung pada sasaran yang ditandai dengan pemarkah negasi *nyanda', nda', nggak,* dan *sorry* sedangkan strategi penolakan tidak langsung diklasifikasikan atas; a) strategi balik memerintah, (b) strategi balik bertanya, (c) strategi melibatkan orang ketiga, dan (d) strategi membedakan bentuk dan makna. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan ancangan teori tindak tutur, pragmatik, dan etnografi komunikasi. Jenis data ini dikumpulkan melalui teknik observasi, perekaman, dan wawancara. Penganalisisan data menggunakan model interaktif yang dilakukan secara berkelanjutan sejak dari pengumpulan data lapangan hingga usai pengolahan. Prosedur analisisnya melalui empat tahap kegiatan, yakni pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan temuan penelitian.

Kata kunci: bahasa, perempuan, komunitas, mahasiswa

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan produk budaya yang diciptakan, dipelajari, dan dikembangkan oleh para individu dalam suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai produk budaya, bahasa dimiliki oleh masyarakat dan digunakannya sebagai wahana berinteraksi dan berkomunikasi dalam menjalankan praktik sosial budaya di masyarakat. Kekhasan bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat mencerminkan kekhasan budaya masyarakat penuturnya sehingga bahasa tersebut menjadi identitas budaya masyarakat pemiliknya (Barker, 2004).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi sosial di masyarakat secara potensial dipengaruhi oleh faktor sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Faktor sosial yang dimaksud meliputi hubungan peran partisipan tutur, usia, jenis kelamin, tempat, tujuan, status sosial, situasi, dan pendidikan. Sementara, nilai-nilai budaya adalah kristalisasi pengalaman hidup yang dipandang baik untuk dijunjung, dihormati, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut aliran pemikiran feminis, fungsi ini memberikan tantangan yang semakin populer bagi keilmuan komunikasi arus utama jender. Tantangan ini menurut Kramarae (1981) dimaksudkan sebagai usaha untuk mendapatkan lebih banyak pengakuan publik yang berkaitan dengan kontribusi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Melalui bahasa tersebut, kaum perempuan berusaha memperjuangkan aspirasinya dan mempersoalkan bahasa seksis, termasuk mempertanyakan cara-cara bahasa dalam menciptakan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi.

Sejalan dengan keberagaman bahasa tersebut, bahasa perempuan, khususnya ekspresi tutur penolakan bahasa perempuan dalam komunitas mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Tadulako melalui kajian perspektif jender, memfokuskan kajiannya pada ekspresi tutur penolakan yang dilakukan oleh mahasiswa ketika berkomunikasi di lingkungan masyarakat tutur kampus. Kajian ini dimaksudkan untuk memerikan karakteristik bahasa komunitas terpelajar, khususnya bahasa yang digunakan oleh komunitas mahasiswa yang dipandang memiliki karakteristik khas terkait dengan perjuangan jender.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah penggunaan bahasa perempuan dalam komunitas mahasiswa FKIP di Universitas Tadulako?

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui penggunaan bahasa perempuan dalam komunitas mahasiswa FKIP di Universitas Tadulako.

2. Kerangka Teori

2.1 Tuturan Perempuan

Lakoff (2001) menyebutkan bahwa tuturan perempuan mempunyai ciri-ciri seperti; pengisi atau pembatas leksikal, *tag questions*, intonasi meninggi pada kalimat deklaratif, bentuk-bentuk super sopan, dan penghindaran kata-kata umpatan. Dalam hal ini, perempuan memberikan penekanan lebih banyak dibandingkan laki-laki pada fungsi afektif atau yang sopan *tags*, dengan menggunakannya sebagai piranti kesopanan positif fasilitatif. Di sisi lain, laki-laki lebih banyak menggunakan *tag* mengungkapkan ketidakpastian. Namun, menurut Nuj (1982:6) bahwa tidak ada alasan mengapa perempuan dan harus secara umum dicirikan bersifat emosional, sentimentil, bergantung, rentan, pasif, misterius, rendah, lemah, inferior, lembut, dan juga tidak ada alasan laki-laki harus diasumsikan sebagai pihak dominan, kuat,

agresif, bijak, bernafsu, yakin, berani, ambisius, tidak emosional, logis, mandiri, dan kasar.

2.2 Perbedaan Tuturan Laki-laki dan Tuturan Perempuan

Teori perbedaan jenis kelamin mempunyai penekanan yang beranekaragam bergantung dari sudut pandang yang digunakan. Mals dan Borker (dalam Leech, 1992:122) telah menyarikan berbagai pandangan dan menginventarisasi pandangan-pandangan yang berhubungan dengan bahasa, yaitu: (1) perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk bertanya dibanding laki-laki; (2) perempuan lebih banyak melakukan sesuatu yang rutin untuk memelihara interaksi sosial, dibandingkan dengan laki-laki; (3) perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan respon minimal positif seperti *mm* dan *hmm*, dibandingkan dengan laki-laki; (4) perempuan lebih banyak mengadopsi cara-cara memprotes dengan diam sesudah mereka diinterupsi, dibandingkan dengan laki-laki; (5) perempuan lebih cenderung mengakui mitra bicara dengan lebih sering menggunakan pronomina *anda* dan *kita*, dibandingkan dengan laki-laki; (6) laki-laki lebih sering menginterupsi perempuan daripada sebaliknya perempuan mengiterupsi laki-laki; (7) laki-laki cenderung lebih banyak membantah mitra tuturnya dibandingkan dengan perempuan; (8) laki-laki lebih cenderung menghindari komentar penutur lainnya atau merespons tuturan orang lain dengan tidak antusias, dibandingkan dengan perempuan; (9) laki-laki lebih banyak menggunakan mekanisme mengontrol topik tuturan dalam pengembangan topik dan mengantarkan topik baru, dibandingkan dengan perempuan; dan (10) laki-laki lebih banyak menggunakan pernyataan langsung tentang fakta atau opini daripada yang dilakukan oleh perempuan.

2.3 Ekspresi Tutur Penolakan dalam Perspektif Etnografi

Penelitian eksperesi tutur menolak ini ditinjau dari perspektif jender menggunakan ancangan etnografi komunikasi dan pragmatik. Hymes (1974:26-66) mengajukan sembilan kategori unit analisis etnografi komunikasi, yakni: (1) *cara bertutur*, (2) *ideal penutur yang fasih*, (3) *komunitas tutur*, (4) *situasi tutur*, (5) *peristiwa tutur*, (6) *tindak tutur*, (7) *komponen-komponen tutur*, (8) *aturan-aturan bertutur dalam komunitas*, dan (9) *fungsi tuturan dalam komunitas*, yaitu komunikasi yang diyakini harus dicapai.

2.4 Model Teoretik Ekspresi Tutur Bahasa Perempuan dalam Perspektif Jender

Ditinjau dari perspektif jender, penggunaan bahasa dalam interaksi sosial senantiasa dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat penuturnya. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan bahasa juga berfungsi sebagai penanda jender. Penggunaan etnografi komunikasi dalam mengkaji karakteristik bahasa Indonesia jender, khususnya ekspresi tutur penolakan dalam peristiwa tutur terkait dengan budaya. Oleh karena itu, diperlukan kajian dengan menggunakan ancangan etnografi komunikasi. Ancangan etnografi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Hymes (1974) yang diakronimkan dengan SPEAKING (Hymes, 1974; Wardaugh, 1998:242; Duranti, 2000:288). Dalam penelitian ini, akronim tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk melihat variasi (strategi) penggunaan bentuk verbal tindak tutur dan maksud atau tujuan komunikasi sesuai dengan budaya yang berlaku, khusunya dalam situasi nonformal.

3. Metode

Sebagai penelitian etnografi-komunikasi yang menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian tentang karakteristik bahasa Indonesia dalam perspektif jender, khususnya bahasa perempuan dalam komunitas kampus yang berlangsung secara alamiah di lingkungan kampus FKIP di Universitas Tadulako tergolong studi kasus.

3. 1 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni '*data tuturan*' dan '*data catatan lapangan*'. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa FKIP Universitas Tadulako. Dari subjek tersebut, peneliti menjaring data yang berupa tuturan yang dilakukan oleh subjek dalam peristiwa tutur tertentu. Sasaran langsung penelitian ini lebih tertuju pada percakapan mahasiswa perempuan dalam situasi nonformal berlangsung saat mahasiswa bercakap-cakap di kantin, di taman kampus/tempat olah raga, teras ruang kuliah, dan teras layanan akademik.

3. 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan teknik-teknik observasi, perekaman, dan wawancara.

3. 2.1 Teknik Observasi

Teknik observasi yang dilakukan bersifat nonpartisipatif. Artinya, peneliti hanya mengamati dan mencatat peristiwa yang diperlukan pada lembaran observasi yang sudah disiapkan, tanpa harus berpartisipasi sebagai bagian dari peristiwa interaksi.

3. 2.2 Teknik Perekaman

Data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tuturan verbal. Serangkaian teknik perekaman yang dilakukan di lapangan itu terbukti efektif dan dapat memenuhi keinginan yang diharapkan.

3. 2.3 Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan terutama untuk mengetahui latar belakang sosial budaya mahasiswi, mengapa dia menolak perintah, permintaan, dan ajakan. Pandangan-pandangan atau asumsi-asumsi apa yang melatari mahasiswi menolak, dan di mana situasi tutur itu berlangsung.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Data berupa tuturan mahasiswi dalam hal ini Pn-Mt dianalisis secara kualitatif menggunakan prosedur analisis data model interaktif yang diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan data.

4. Pembahasan

4. 1 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini menyajikan paparan hasil yang sesuai dengan subfokus yang diteliti. Deskripsi tersebut meliputi deskripsi tentang (a) strategi penolakan langsung dan (b) strategi penolakan tidak langsung. Deskripsi hasil penelitian tentang kedua jenis strategi tersebut disajikan berikut ini.

4.1.1 Penolakan Langsung

Strategi penolakan langsung yang digunakan mahasiswa pada umumnya merupakan strategi untuk menolak tuturan perintah, tuturan ajakan, dan tuturan yang ditandai dengan dengan pemarkah negasi *nyanda'*, *nda'*, *nggak*, dan *sorry*.

a. Pemarkah Negasi *Nyanda'*

Pemarkah negasi nyanda' merupakan strategi penolakan langsung yang digunakan Mt untuk menyatakan penolakan atau pengingkaran terhadap sesuatu peristiwa atau sesuatu hal yang dibicarakan. Hal itu dapat dilihat pada contoh data penolakan langsung pada sasaran berikut ini.

Kode Data 1

Ek(P): *Er, kalau kita pulang ngana bayarkan kita pe SPP neh? (a)*
Er (P): *Nyanda bisa diwakilkan Nona? (b)*
Gi (P): *Ciplak de pe tanda tangan. (c)*
Er (P): *Mana dang ngana pe doi? (d)*
Ek (P): *Bayarkan jo dulu. (e)*
Er (P): *Hehe memangnya bank? Pokoknya nyanda bisa!*
(suara meninggi). (f)

b. Pemarkah Negasi *Nda'*

Pemarkah negasi lain yang merefleksikan maksud penolakan secara langsung adalah *nda'*. Hal itu dapat dilihat pada contoh data berikut.

Kode Data 2

… (L): *Pinjam dulu baju praktekmu sebentar*. (a)
Tun (P) : *Saya juga mau pake*. (b)
… (L) : *Kau kan masuk jam ke lima*. (c)
Tun (P) : *Nda pasko, saya sudah kecilkan* (memperlihatkan baju prakteknya). (d)

c. Pemarkah Negasi *Nggak*

Pemarkah negasi *nggak*, berfungsi menyatakan penolakan secara langsung pada sasaran terhadap terjadinya sesuatu peristiwa atau sesuatu hal yang dibicarakan. Hal itu dapat dilihat pada contoh data berikut.

Kode Data 3

Sut (L) : Kacamatamu ini untuk aku aja ya Da? (memakai kacamatanya Eda).
… (P) : Wow mirip Sahrul Khan hehe.
Sut (L) : Berapa Da?
Eda (P) : Yang ini *nggak boleh* pindah tangan, tandamata tau? (memasuk-kan kacamata ke dalam tasnya.

d. Pemarkan Negasi *Sorry*

Pemarkah negasi *sorry*, berfungsi menyatakan penolakan secara langsung pada sasaran terhadap terjadinya sesuatu hal yang dibicarakan. Hal itu dapat dilihat pada contoh data berikut.

Kode Data 5

… (P) : Tan, minta satu ngana pe kaos billabong. (a)
Tan (P) : Hehe abis bagara kong baminta. (b)
Bia (P) : Itu jo yang ngana pake. (c)
Tan (P) : Sorry eh, so ini kita pe andalan hehe (tersenyum). (d)

4.1.2 Penolakan tidak Langsung

Penolakan tidak langsung diklasifikasikan ke dalam enam klasifikasi, yaitu (1) strategi balik memerintah dan (2) strategi balik bertanya, (3) melibatkan orang ketiga, dan (4) pembedaan bentuk dan makna.

a. Penolakan tidak Langsung dengan Strategi Balik Memerintah

Penolakan tidak langsung dengan strategi balik memerintah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penolakan yang dilakukan oleh Mt kepada Pn dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah. Hal ini berarti bahwa dalam melakukan penolakannya, Mt mengekspresikannya dengan menggunakan strategi balik memerintah. Hal itu dapat dilihat pada contoh data berikut.

Kode Data 6

It (P) : *Dea, tugas organik ll kamu saja yang antar ke Pak Huber (menyerahkan tugasnya). (a)*
Dea *(P) : Waduh, antar masing-masing jo! (mengembalikan tugas ke Ita) (b)*
Am *(L) : Iya De, kau kan ces dengan Bapak. (c)*
Dea *(P) : Maaf kak, sebentar sore saya gereja. (d)*

b. Penolakan tidak Langsung dengan Strategi Bertanya

Penolakan tidak langsung dengan menggunakan strategi balik bertanya berdasarkan hubungan tidak akrab dapat dilihat pada contoh data berikut.

Kode Data 7

San (P) : *Wah hebat itu*. (a)
Dit (P) : *San, kau saja de yang mengaji besok di acaranya Ibu Risma*. (b)
… (L) : *Iyo de, so cape' torang bacari ini*. (c)

San (P): *Apa, saya diundang mengaji*? (d)

Pada data (7), dapat dipahami bahwa tuturan (d) merupakan tuturan balik bertanya yang tampak dari intonasi yang digunakan dan pemarkah tanya *apa* di awal tuturan. Tuturan balik bertanya tersebut karena adanya pernyataan Santi pada (b). Ketidaksetujuan Dita terhadap pernyataan tersebut mengakibatkan ia menolaknya dengan pernyataan yang tersurat tidak menampakkan diri sebagai penolakan, melainkan lebih berupa tuturan balik bertanya.

c. Penolakan tidak Langsung dengan Strategi Melibatkan Orang Ketiga

Penolakan tidak langsung dengan strategi melibatkan orang ketiga ini adalah penolakan yang dilakukan Mt dengan cara menyebut orang lain untuk menunjukkan kepada Pn adanya dukungan terhadap penolakannya, dan memanfaatkan kehadiran orang lain dalam peristiwa tutur yang terjadi. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk menghindari terjadinya konfrontasi secara langsung dan mengurangi beban psikologis ketika melakukan penolakannya. Hal itu dapat dilihat pada contoh data berikut.

Kode Data 8

Anis (P) *: Tri, saya pake kadalmu untuk praktek anatomi hewan neh? (a)*
… *(*P) *: Iya kamu orang atur saja. (b)*
Tri (P) : *Waduh Fera so ambil, coba tanya pa Fera. (c)*

d. Penolakan tidak Langsung dengan Strategi Pembedaan Bentuk dan Makna

Berdasarkan pada penolakan yang menggunakan strategi tidak langsung ini, maksud tutur tidak sama dengan makna performansinya, atau dengan kata lain terdapat perbedaan antara bentuk dan makna tuturan dengan maksud yang sesungguhnya dari tuturan tersebut. Penolakan ini merupakan strategi tidak langsung berdasarkan pembedaan bentuk dan makna. Hal itu dapat dilihat pada contoh data berikut.

Kode Data 9

Tas (L) : Siapa yang traktir ini (sambil minun kofimix). (a)
… (L) : Lia banyak doi sekarang. (b)
Lia (P) : Apa nyanda kebalikan? (c)
Mei (P) : Skali-skali anak babe hehe (tersenyum). (d)
… (L) : Iyo, batraktir anak kos dapat pahala. (e)
Lia (P) : Apa? Saya yang traktir? (f)

5. Penutup

Strategi tutur yang digunakan oleh mahasiswa dalam melakukan penolakan ada dua macam, yakni strategi penolakan langsung dan strategi penolakan tidak langsung. Strategi penolakan langsung terdiri atas strategi langsung pada sasaran dengan pemarkah dan strategi penolakan langsung dengan ungkapan. Sementara, strategi penolakan tidak langsung meliputi (1) strategi balik memerintah, (2) strategi balik bertanya, dan (3) strategi melibatkan orang ketiga. Penggunaan beragam strategi tersebut disebabkan oleh faktor kedekatan hubungan dan faktor sosial budaya partisipan tutur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa (a) bentuk tutur penolakan diekspresikan dalam wujud yang beragam bergantung pada keberagaman topik tutur dan keberagaman partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur, (b) strategi pengekspresian tuturan penolakan secara potensial dipengaruhi faktor kedekatan hubungan dan sosial budaya partisipan tutur, dan (c) dalam konteks akademik multietnik, konteks tutur yang mempengaruhi ekspresi tutur penolakan adalah konteks yang berupa topik tutur dan status sosial budaya partisipan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Barker. 2004. *Cultural Studies*. Terjemahan. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Brown, Penolope. 1980. *Women and Language in Literature and Society.* New York: Prager.

Brown, Gillian and Yule, George. 1985. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.

Brown, Gillian dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Sutikno.
Jakarta:Gramedia.

Brown, H. Douglas. 1980. *Principle of Language and Teaching.* Englewood Cliffs: Printice Hall, Inc.

Brown, P. dan Levinson. S. 1978. Universals in Language Usage: Politeness Phenomena. Dalam Esther N. (Ed.*) Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction.* Cambridge: Cambridge University Press.

Brown, P. & Levinson, L.C. 1987. *Politness*. New York: Cambridge University Press.

Cameron, Deborah. 1998. *The Feminist Critique of Language: A Reader.* London: Routledge.

Duranti, Allesandro. 2000. *Linguistic Antrophology*. Cambridge: University Press.

Eckert, Penelope dan Sally McCornell-Ginet. 2003. *Language and Gender*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Grice H. Paul. 1975. Logic and Conversation. Dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan (Eds), *Syntax and Semantics*, Volume 3: Speech Acts, New York: Academic Press.

Holmes, Janet. 1986. *Function of You Know in Women,s and Man,s Speech.* Language in Society. Oxford: University Press.

Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow: Pearson Education.

Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Etnographic Approach.* Philadelphia: University of Pennsylvan Press, Inc.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kartomihardjo, Suseno. 1993. *Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed). *PELBA 6*. Yogyakarta: Kanisius.

Kartomihardjo, Soeseno. 2000. *Kekuasaan dalam Bahasa.* Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia.

Kramarae, Cheris. 1981. *Women and Men Speaking.* London: Newbury House Publisher, Inc.

Lakoff, Robin. 1973. Logic of Politeness, or Minding Your p's dalam Claudia Corum, T. Cedric Smith-Stark dan Ann Weiser (Eds.). *Paper From the Ninth Regional Meeting of Chicago Linguitics Society*. Chicago, ll.: Chicago Linguistics Society.

Lakoff, Robin. 1975. *Language and Women,s Place*. New York: Harper& Row Publisher.

Lee, Blaine. 2002. *Principle of Pragmatics*. London: Logman.

Leech, Geoffry. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Little, Stephen. 2002. *Theories of Human Communication*, California: Wadsworthy Publishing Company.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Prima.

Nuj. 2003. *Gender and Social Theory. Philadelphia*: Open University Press.

Romaine, Suzanne. 2000. *Language in Society An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.

Santoso, Anang dan Saryono, Djoko. 2006. "Konstruksi Ideologi dalam Bahasa Perempuan: Analisis Wacana Kritis Menuju Pemahaman (Undestanding) yang Lebih Komprehensif terhadap Perempuan". Laporan Hasil Penelitian Dasar. Tidak Diterbitkan. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston

Tannen, Deborah. 1994. *Language and Gender*. New York Oxford: Offord University Press.

Wareing, Shan. 1999. *Language and Gender* dalam Thomas, L. & Wereing, S. (Eds), Language, Society, and Power. London: Routledge.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell ltd.

This document was created with Win2PDF available at http://www.win2pdf.com.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.